

HERMENEUTIKA, MAKNA, DAN KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF HANS-GEORG GADAMER

¹Natasha Constantin, ²Fitzerald Sitorus

Universitas Pelita Harapan

Natashaconstantin8@gmail.com

Abstract

This research examines the concept of understanding and meaning in communication from the viewpoint of Hans-Georg Gadamer. It focuses on hermeneutics, which is the skill of accurately comprehending the message transmitted by another person via language. According to Gadamer, hermeneutics is seen as a method of interpretative comprehension that is used to bring out an interpretation of the communicated message. This research emphasizes the significance of comprehending in hermeneutics for the interpretation of the current state of affairs. This research further investigates the impact of Gadamer's perspective on the concept of meaning and comprehension within the realm of communication.

Keywords: *hermeneutics, Hans-Georg Gadamer, Communication, Meaning, Understanding*

Abstrak

Studi ini mendalami mengenai pemahaman dan makna dalam konteks komunikasi melalui perspektif dari Hans-Georg Gadamer yang di mana hermeneutika merupakan sebuah seni dari pemahaman yang memiliki tujuan untuk memahami dengan benar apa yang sudah disampaikan dari orang lain melalui bahasa. Dalam perspektif Gadamer, hermeneutika dipandang sebagai sebuah praktik dari pemahaman interpretatif yang menggunakan sehingga muncul penafsiran akan apa yang disampaikan. Kajian ini memandang pemahaman dalam hermeneutika menjadi penting dalam memaknai realitas yang ada. Selain itu, kajian ini mengkaji pengaruh dari pendapat Gadamer akan makna dan pemahaman dalam konteks komunikasi.

Kata Kunci: *hermeneutika, Hans-Georg Gadamer, Komunikasi, Makna, Pemahaman*

INTRODUCTION/PENDAHULUAN*

Bagi sebagian orang, istilah hermeneutika bukanlah merupakan istilah yang familiar dan tidak jarang yang menganggap istilah tersebut merupakan istilah yang asing. Banyak pengertian dan pemahaman mengenai hermeneutika itu sendiri. Secara umum, hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah cara atau sudut pandang dalam interpretasi atau pemahaman dari sebuah bahasa baik lisan maupun tulisan. Hermeneutika itu sendiri secara lebih umum dipahami sebagai aktifitas yang menarik minat para peneliti dalam bidang alkitabiah yang tidak jarang digunakan pula dalam filsafat. Secara khusus dan spesifik pada awalnya hermeneutika muncul sebagai sebuah studi pemahaman yang lebih berfokus pada interpretasi ayat atau eksegesis kitab suci dan hal lainnya yang terkait dengan

kekristenan. Lebih mendalam, pada awalnya hermeneutika dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang berisi pedoman metodologis akan penafsiran yang benar terhadap teks-teks yang bernilai kanonik maupun yang terkait dengan hukum dalam hermeneutika yuridis (*hermeneutica juris*), dan yang memiliki nilai gerejawi seperti teks suci (*hermeneutica sacra*) maupun karya klasik dalam bidang filologi (*hermeneutica profana*) (Grondin, 2016). Hermeneutika pada mulanya dipahami sebagai faham yang berisi atau terkait dengan penafsiran Alkitab terlebih khusus terkait dengan ajaran kristiani yang pada jamanannya bertujuan untuk mendapatkan kebenaran dan nilai yang terdapat dalam Alkitab.

Seiring dengan berjalannya waktu dan jaman hermeneutika yang merupakan sebuah metode interpretasi pun meluas

dengan merambah pada literatur kehikmatan dan juga teks yang terkait dengan bidang filsafat. Lebih meluas lagi, secara modern hermeneutika sudah merambah ke dalam semitika, pra anggapan, pra pemahaman dan juga diterapkan ke dalam bidang humaniora secara khusus dalam bidang hukum, teologi, dan juga sejarah serta penafsiran yang umum. Hermeneutika dan eksgegesis digunakan terkadang secara bergantian yang berfokus utama pada kata dan tata bahasa yang digunakan dalam teks. Hermeneutika saat ini telah menjadi disiplin yang lebih luas mencakup komunikasi juga didalamnya (Zimmermann, 2015). Dapat dikatakan bahwa saat ini hermeneutika sudah dapat merambah ke berbagai bidang ilmu.

Artikel ini disusun guna menggali lebih dalam mengenai pemahaman akan hermeneutika yang ada terutama berfokus pada hermeneutika yang diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer. Lebih lanjut, artikel ini diharapkan dapat memberikan perspektif lebih dalam pemahaman hermeneutika dalam komunikasi dalam sudut pandang filosofis Hans-Georg Gadamer. Dengan demikian diharapkan artikel ini dapat menyampaikan wawasan tambahan mengenai hermeneutika dalam konteksnya yang terhubung dalam bidang ilmu komunikasi mengenai bagaimana interpretasi atau pemahaman akan sebuah makna dapat berubah di dalam masyarakat bergantung dari sudut pandang yang ada dan berkembang dalam masyarakat itu sendiri.

ETIMOLOGI

Hermeneutika pada awalnya berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani. Dimana padanan kata tersebut berbunyi

ἑρμηνεύω (*hermēneuō*) yang berarti menerjemahkan atau menafsirkan (Klein, 2000) dan *ἑρμηνεύς* (*hermeneus*) yang berarti penerjemah atau juru bahasa (Beekes, 2009) serta *hermeneia* yang berarti interpretasi atau tafsiran. Dalam mitologi Yunani kuno terdapat pula kata *hermeios* yang mengacu kepada pendeta bijak Delphic yang juga dalam bentuk verba *hermeneuein* dan dalam bentuk kata kerja *hermeneuein* dan bentuk kata benda *hermeneia* dikaitkan dengan dewa Hermes. Adapun asosiasi Hermes dikaitkan dengan fungsi transisi aka napa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam sebuah wujud yang dapat ditangkap dalam pemahaman manusia. Dalam proses pemahaman manusia, ditemukan tiga kata kunci yang terkait dan terkandung dalam *hermeneuein* dan juga *hermeneia*. Kata kunci utama yang dimaksud yaitu mengungkapkan, menjelaskan, dan menerjemahkan. Dengan lebih lanjut, ketiga kata kunci tersebut diinterpretasikan kedalam sebuah kata “menginterpretasi” atau yang disebut dengan “*to interpret*” (Purwito, 2012). Secara etimologi, hermeneutika berujung pada interpretasi atau pemahaman yang diperoleh manusia akan sebuah teks.

HERMENEUTIKA DALAM PERSPEKTIF TOKOH

Secara sederhana, hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah studi mengenai interpretasi atau pemahaman. Namun terkadang dipahami sebagai pemeriksaan tambahan terhadap teknik, prinsip, dan dasar penelitian yang sesuai untuk topik tertentu dalam sebuah disiplin ilmu (Grondin, 1994). Dalam filsafat, hermeneutika tidak jarang mengacu pada bidang tertentu dan tren sejarah yang

membentuk bidang tersebut. Selain itu, hermeneutika dapat juga disebut filsafat penafsiran atau filsafat pikiran maupun filsafat seni jika mengikuti konvensi penamaan secara spesifik di bidang lainnya. dapat dikatakan hermeneutika mengangap fokus utamanya terletak pada penafsiran yang bukan merupakan aspek sekunder dalam pembelajaran topik lain. Hermeneutika berfokus pada sifat, luas dan validitas penafsiran. Di samping itu, hermeneutika mengkaji bagaimana penafsiran tersebut berkaitan dengan pertanyaan filosofis dasar mengenai keberadaan, pengetahuan, bahasa, sejarah, seni, pengalaman estetika, dan juga kehidupan praktis.

Pada awalnya pemikiran mengenai hermeneutika diformulasi oleh Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan kemudian Hans-Georg Gadamer. Namun, dapat dikatakan bahwa warisan pemikiran mengenai hermeneutika dapat ditelusuri kembali kepada gagasan dari Aristoteles (Jena, 2021). Friedrich Schleiermacher awalnya mengkaji esensi dari pemahaman dan tidak hanya dalam keterkaitannya dengan tantangan yang muncul dalam penafsiran tulisan keagamaan dan juga dalam bentuk teks manusia dan metode yang terdapat pada komunikasi lainnya. Dalam melakukan pemahaman pada teks, diperlukan analisis isi dalam konteks dan struktur karya tersebut. Dalam hal ini Schleiermacher melakukan pembedaan interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis dimana salah satu disiplin mengkaji proses pembangunan karya berdasarkan luasnya konsep sedangkan disiplin lainnya fokus pada kombinasi khas yang mendefinisikan karya sebagai suatu kesatuan. Beliau berpendapat bahwa permasalahan penafsiran merupakan

masalah pemahaman yang secara lebih jauh menggambarkan hermeneutika sebagai keterampilan menghindari salah tafsir yang perlu memiliki pengetahuan prinsip tata bahasa dan psikologis. Pada era tersebut terjadi transisi signifikan dari fokus yang semula terletak pada kata literal dan interpretasi objektif menjadi pertimbangan pada kepribadian dan perspektif yang unik dari penulis (Ramberg & Gjesdal, 2020).

Pergerakan historis hermeneutika dipengaruhi oleh sejarah panjang yang menelusuri asal-usulnya hingga zaman dahulu kala. Asal usul hermeneutika dalam sejarah modern dapat ditelusuri kembali ke tokoh-tokoh terkemuka di kalangan intelektual Jerman sepanjang abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh, terutama Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey. Perkembangan hermeneutika kontemporer sangat dipengaruhi oleh karya-karya Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan para pemikir lainnya (Grondin, 1994; Palmer, 1969; Schmidt, 2006; Zimmermann, 2015).

HANS-GEORG GADAMER

Meskipun hermeneutika dapat dikatakan ditemukan atau dimulai oleh Friedrich Schleiermacher, namun Hans-Georg Gadamer merupakan salah seorang pemikir yang pemikirannya mengenai hermeneutika patut diperhitungkan dan banyak dikenal di antara para filsuf. Hans-Georg Gadamer merupakan seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan “Kebenaran dan Metode” sebuah esai terkait hermeneutika pada tahun 1960. Beliau yang seorang Kristen Protestan asal Marburg - Jerman, menentang sang ayah dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan berguru ilmu filsafat pada Martin Heidegger di

Breslau dan Freiburg. Beberapa universitas memberikan gelar doktor kehormatan kepada Gadamer, antara lain Bamberg, Wrocław, Boston College, Charles University di Praha, Hamilton College, Leipzig, Marburg, Ottawa, Saint Petersburg State University, Tübingen, dan Washington. Beliau menekankan bahwa makna dan pemahaman adalah sesuatu yang melekat, bukan dapat dipecahkan. Gadamer menyerang prasangka dan penafsiran Pencerahan.

Karya besar yang bertajuk “Kebenaran dan Metode” menggambarkan penafsiran teks sebagai perpaduan cakrawala, di mana baik teks maupun penafsirnya berasal dari tradisi sejarah tertentu. Kesamaan penerjemah-teks meningkatkan pemahaman topik. Gadamer menggunakan dialog Plato untuk menekankan pentingnya mempercayai klaim kebenaran pembicara. “Makna” suatu teks tergantung pada pertanyaan penafsir, yang mempengaruhi penafsirannya. Karya etika komunikasi Gadamer telah menginspirasi beberapa ide dan standar. Selain itu, beliau menelurkan karya yang bertajuk “*The Enigma of Health*” dan “*Philosophical Hermeneutics*” yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

RESEARCH METHOD/ METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini, digunakan metode pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan dengan keterlibatan penjelajahan dan penangkapan makna dari pembahasan sosial yang dilaksanakan baik secara perorangan maupun berkelompok (Creswell & Creswell, 2022). Guna pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan artikel ini dilakukan *desk review* atau *desk*

research dan juga *literature review*. Dalam hal, penelitian pustaka atau yang lebih dikenal dengan *desk research* ditujukan untuk dapat menggambarkan proses pengumpulan informasi yang tersede dalam bentuk publikasi dibandingkan dengan perolehan data yang dilakukan secara langsung (Woolley, 1991). Sedangkan tinjauan literatur dilaksanakan dengan mensintesis dan mengintegrasikan temuan yang diperoleh dari penelitian guna menunjukkan temuan atau bukti yang menjadi suatu komponen penting dalam menghasilkan kerangka teoritis dan membangun model konseptual (Snyder, 2019). Dalam rangka mendukung hasil penelitian ini, dipandang perlu dalam penggunaan data sekunder yang telah ada sebelumnya dan dikumpulkan peneliti lain guna kepentingan penelitian primer lainnya (Johnston, 2014). Dalam mendukung pembahasan dan analisis digunakan referensi yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, halaman web serta sumber lainnya yang terkait dengan pembahasan. Selain itu dilakukan konfirmasi melalui uji objektifitas dengan melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan penelitian lain berdasar bahan referensi yang tersedia.

RESULTS AND DISCUSSION/HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna hermeneutik kehidupan merupakan konsep yang jauh lebih luas daripada konsep modern, karena di dalamnya tercakup juga nilai tindakan manusia dan signifikansi fenomena yang tidak dikenadalkan oleh manusia. Hal tersebut mengacu pada makna hidup secara keseluruhan dan juga pada fenomena individu dalam kehidupan (Oliva, 2018). Secara keseluruhan dan umum

hermeneutika dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan interpretasi yang diterapkan ke dalam seluruh bidang ilmu yang terutama dan dimulai dalam penafsiran isi dari kitab suci. Pada akhirnya, melalui hermeneutika, manusia dapat memilih bagaimana cara yang akan digunakan dalam melakukan interpretasi dalam suatu hal.

Bagi Hans-Georg Gadamer, hermeneutika dianggap sebagai praktik pemahaman interpretatif dalam keseharian yang menghasilkan penemuan metode dan kebenaran menjadi mubazir. Hermeneutika banyak diterapkan dalam penggunaan bahasa dimana terjadi saling tafsir untuk mendapatkan pemahaman aka napa yang disampaikan. Pemahaman beliau mengenai karakter hermeneutika yang terbuka dan inklusif sangatlah ditonjolkan terkhusus pemahamannya dalam penafsiran sejarah sebagai perpaduan cakrawala masa lampau dan masa kini dijelaskan. Hal tersebut memberikan penjelasan yang kaya mengenai interaksi antara kedua masa tersebut tanpa memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai penafsiran. Penekanan Gadamer terhadap penafsiran disambut dengan baik, namun perlakuannya yang relatif tidak kritis terhadap gagasan tradisi dan prasangka dikritik (Browning, 2016). Dalam konteks pandangan Gadamer mengenai hermeneutika, pemahaman (*understanding*) dipahami sebagai sebuah kesepakatan.

Dalam pemahaman, terjadi konstruksi makna sesuai dengan maksud dari penulis atau pencipta teks. Dalam proses tersebut, kedua belah pihak memiliki sebuah kesamaan pemahaman dasar mengenai makna dari sebuah teks. Pemahaman (*understanding*) merupakan sebuah situasi

yang terjadi pada manusia untuk hadir dan memahami dunianya dalam kerangka pola-pola makna yang mendahului refleksi dan refleksi ketika hal itu terjadi. Di sisi lain, Wilhelm Dilthey bermaksud agar konsep historisitasnya menerangi karakter perspektif kesadaran manusia. Berdasarkan pemahaman Dilthey, orang yang mempelajari sejarah adalah orang yang sama yang membuatnya. Hans-Georg Gadamer merenungkan hakikat pemahaman dan mengangkaat historisitas pemahaman ke tingkat yang lebih tinggi. Pemahaman Gadamer terhadap historisitas tersebut menghasilkan berkurangnya ketajaman perbedaan antara interpretasi ilmiah yang terjadi di *Geisteswissenschaften* dan proses pemahaman yang lebih luas yang terjadi di mana pun di dunia (Linge, 1973). Menurut Gadamer seperti yang dikutip oleh Darren R. Walhof (2005), Pemahaman (*understanding*) merupakan sebuah pencapaian dari percakapan yang murni dan percakapan merupakan sebuah proses untuk mencapai pemahaman. Dalam keterkaitannya, dipahami bahwa hermeneutika bertugas untuk memperjelas pemahaman yang ada ketika penafsir menggunakan sebuah teks.

Bagi Gadamer, pemahaman (*verstehen*) pada dasarnya bukan merupakan cara pengetahuan yang khusus bagi ilmu sosial. Pemahaman mencirikan cara mendasar manusia hidup yaitu orientasi dasar manusia dimana makna terus menerus dicari dan manusia dibimbing oleh antisipasi makna. Gadamer mengandalkan konsepsi terkenal dari Heidegger mengenai lingkaran pemahaman yang disebut lingkaran hermeneutika yang menyataakan bahwa tidak ada pemahaman tanpa pra-anggapan

(Grondin, 2016). Pemahaman terjadi ketika pemahaman atau cakrawala kita saat ini dipindahkan ke pemahaman atau cakrawala baru melalui sebuah pertemuan. Dengan demikian proses pemahaman merupakan bagian dari 'perpaduan cakrawala'. Cakrawala lama dan baru berpadu menjadi sesuatu yang menghasilkan sebuah nilai hidup. Perpaduan tersebut dapat dipandang sebagai metafora proses konsultasi, gambaran sederhana mengenai apa yang terjadi dalam interaksi dan mengakibatkan perubahan cakrawala (Clark, 2008).

Dalam pemahaman yang dikemukakan oleh Gadamer, terdapat beberapa ide untuk dipelajari dalam rangka mengembangkan cakrawala yaitu pra-pemahaman, prasangka, makna kedepan, *bildung* atau keterbukaan terhadap makna, bahasa dan imajinasi (Clark, 2008). Pra pemahaman dapat diperoleh dengan membaca teks yang kemudian akan terwujud menjadi pengertian yang sesungguhnya. Prasangka merupakan sebuah bentuk kesadaran yang memungkinkan manusia memahami perspektif dan keterbatasannya, asalkan tetap terbuka terhadap ide di luar cakrawala (Bhattacharya & Kim, 2018). Selanjutnya, manusia tidak dapat begitu saja terpaku pada makna diri sendiri jika ingin memahami makna yang disampaikan oleh orang lain dan selanjutnya menyatakan bahwa yang diminta hanyalah manusia tetap terbuka terhadap makna orang lain (Clark, 2008). Keterbukaan terhadap makna di luar pemahaman manusia itu sendiri dapat memperluas cakrawala yang dimiliki.

Dalam perjumpaan hermeneutik, berada di *Bildung* memungkinkan keberbedaan tersebut muncul dengan sendirinya serta menempatkan manusia di antara miliknya sendiri dan orang lain di

mana prasangka manusia dinilai, dipertanyakan, diperiksa, dan diubah melalui dialog dengan keberbedaan (Yagata, 2018). Selanjutnya, pemahaman sendiri memiliki koneksi yang fundamental dengan bahasa. Akan tetapi keterbatasan bahasa manusia merupakan batasan dari dunianya (Wittgenstein, 2015). Ruang lingkup imajinasi dijelaskan oleh Einstein bahwa logika memang dapat membawa manusia dari suatu tempat ke tempat lain, tetapi dengan imajinasi manusia dapat pergi ke manapun. Gadamer menunjukkan, 'perbedaan antara sterilitas metodologis dan pemahaman sejati adalah imajinasi, yaitu kemampuan untuk melihat. apa yang dipertanyakan dalam pokok bahasan dan merumuskan pertanyaan yang mempertanyakan pokok bahasan lebih jauh (Gadamer, 1977). Dalam pembahasan mengenai pemahaman (*understanding*), pergerakan akan pemahaman terjadi secara terus menerus dari keseluruhan menuju sebuah bagian dan kembali lagi ke keseluruhan.

Manusia secara terus menerus akan selalu memecahkan pemahaman dan membandingkan dengan pandangan lain atau pengalaman baru untuk selanjutnya disatukan kembali dan menghasilkan pemahaman baru. Pemahaman dimaknai sebagai peristiwa berbahasa yang didasarkan pada kesepakatan diam-diam antara partisipan dalam percakapan. Kesepakatan tersebut dibangun dari aspek percakapan bersama yang memungkinkan timbulnya solidaritas sosial (Gadamer, 2006). Melalui hermeneutika yang dimulai dengan pengakuan bahwa kata mendapatkan makna dari percakapan yang hidup, penilaian kritis dapat dipertahankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks komunikasi, pendekatan hermeneutik memainkan peran penting dalam proses pengkajian komunikasi yang ditinjau dari berbagai perspektif. Metodologi yang beragam, memungkinkan para peneliti di bidang komunikasi memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai makna yang pada dasarnya merupakan proses sosial budaya yang terpengaruh tindakan interpretasi yang didukung maupun diepranyakan melalui aktivitas yang komunikatif (Allen, 2017). Bagi peneliti yang berfokus pada retorika, hermeneutika menjadi bagian yang penting guna mengenali komunikator yang berperan sebagai mediator antara teks atau peristiwa dan audiens baru yang mungkin ada saat ini. (Vlăduțescu, Negrea, & Voinea, 2017)

Dalam skenario hermeneutis, sebagaimana dirujuk oleh Gadamer, terdapat tiga komponen kunci yaitu mitra (dengan penerima sebagai pihak yang paling signifikan), hubungan hermeneutis, dan kesulitan hermeneutis (Vlăduțescu et al., 2017). Dalam hal ini, mitra menjadi saling memberikan kontrol atau mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain satu sama lain di mana aksi dari masing-masing pihak secara konsisten dipengaruhi dari ketentuan yang ada dengan tujuan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif dan signifikansinya. Dalam komunikasi, hubungan yang ada dilandasi pada pengembangan hubungan yang ada sebelumnya dan kesepakatan untuk melakukan hal yang dapat dipahami kedua belah pihak di mana situasi ini bersifat hermeneutis hubungan. Yang terakhir, antar mitra tercipta hal mendasar mengenai pra pemahaman bersama dan adanya saling pemahaman yang muncul secara komunikatif yang kemudian

dikuatkan sehingga munculnya kesepakatan. Permasalahan yang muncul dalam hermeneutika terjadi di dalam lingkungan bahasa yang pada hakekatnya sama dan terkait pada upaya lisan dan tulisan (Gadamer, 2004). Pada akhirnya keterkaitan antara hermeneutika, makna dan pemahaman akan berbagai macam hal menjadi sebuah hal penting dalam proses komunikasi. Guna mendapatkan kesamaan pemahaman akan sebuah makna dalam proses komunikasi, hermeneutika mengambil peran yang penting.

CONCLUSION/KESIMPULAN

Pembahasan terkait pemahaman, makna dan hermeneutika adalah hal-hal yang saling terkait satu dengan lainnya dan tak terpisahkan. Hermeneutika bertujuan untuk menggali dan memberikan pemahaman akan pentingnya makna dari sebuah teks dalam komunikasi yang berorientasi pada penggunaan bahasa dalam pembentukan penafsiran dalam mendapatkan pemahaman mengenai hal yang di bahas. Selanjutnya pemahaman tersebut dalam hermeneutika terkait dengan teks dan bagaimana teks tersebut dipahami. Pemahaman (*understanding*) menjadi sebuah wujud dari keberadaan manusia (*ontologis*). Memahami bukan berarti sebelumnya tidak tahu atau tidak mengerti dan menjadi mengerti atau menjadi tahu, tetapi terjadinya proses perubahan dari pemahaman lama menuju ke pemahaman yang baru.

Pendapat mengenai pemahaman dan hermeneutika yang telah diungkapkan oleh Hans-Georg Gadamer masih dipengaruhi oleh pendahulunya yaitu Wilhelm Dilthey. Namun, ditemukan bahwa fokus dari pendapat kedua pemikir tersebut memiliki perbedaan dimana Hans-Georg Gadamer

berfokus pada pengalaman yang dialami dan dialog yang terjadi sementara Wilhelm Dilthey lebih berfokus pada konteks sejarah. Secara singkat dapat dipahami bahwa pemahaman menurut Gadamer berlaku sesuai konteks dimana sebuah hal dibahas tanpa memandang konteks terdahulu pada saat penyusunan. Dalam keseharian, hermeneutika dan pemahaman berguna bagi manusia dalam menangkap makna akan sebuah teks. Dalam proses pemahaman tersebut akan terjadi peleburan makna dari sebuah teks yang ada.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Allen, M. (2017). *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320 : SAGE Publications, Inc.
<https://doi.org/10.4135/9781483381411>
- Beekes, R. S. P. (2009). *Etymological Dictionary of Greek*. Leiden: Brill.
- Bhattacharya, K., & Kim, J. H. (2018). Reworking Prejudice in Qualitative Inquiry With Gadamer and De/Colonizing Onto-Epistemologies. *Https://Doi.Org/10.1177/1077800418767201*, 26(10), 1174–1183.
<https://doi.org/10.1177/1077800418767201>
- Browning, G. (2016). Gadamer and Hermeneutics. In *A History of Modern Political Thought* (pp. 134–154). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199682287.003.0007>
- Clark, J. (2008). Philosophy, understanding and the consultation: a fusion of horizons. *The British Journal of General Practice*, 58(546), 58.
<https://doi.org/10.3399/BJGP08X263929>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth). Los Angeles: SAGE Publications.
- Gadamer, H.-G. (1977). The Universality of The Hermeneutical Problem. In *Philosophical Hermeneutics* (pp. 3–17). California: University of California Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd Revised Edition). London: Continuum International Publishing Group.
- Gadamer, H.-G. (2006). Language and Understanding. *Theory, Culture and Society*, 23(1).
- Grondin, J. (1994). *Introduction to Philosophical Hermeneutics*. New Haven : Yale University Press.
- Grondin, J. (2016). Gadamer, Hans-Georg. *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy*, 1–5.
<https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect037>
- Jena, Y. (2021). Gadamer's Hermeneutical Thought and Habermas's Critique. *Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 43–56.
- Johnston, M. P. (2014). Secondary Data Analysis_ A Method of which the Time Has Come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 3, 619–626.

- Klein, E. (2000). *A complete etymological dictionary of the English language: dealing with the origin of words and their sense development, thus illustrating the history of civilization and culture*. Oxford: Elsevier.
- Linge, D. E. (1973). Dilthey and Gadamer: Two Theories of Historical Understanding. In *Source: Journal of the American Academy of Religion* (Vol. 41). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/1461732>
- Oliva, M. (2018). Hermeneutics and the Meaning of Life. *Epoché: A Journal for the History of Philosophy*, 22(2), 523–539. <https://doi.org/10.5840/epoche2018118115>
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern University Press.
- Purwito. (2012). Hermeneutika, Sebuah Teori Mengenai Teks yang Tampak Baru. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 1(1).
- Ramberg, B., & Gjesdal, K. (2020). Hermeneutics. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
- Schmidt, L. K. (2006). *Understanding Hermeneutics*. Slough: Acumen Press.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/J.JBUSRES.2019.07.039>
- Vlăduțescu, Ștefan, Negrea, X., & Voinea, D. V. (2017). Main Elements of H.-G. Gadamer's Communication Hermeneutics. *Coactivity: Philosophy, Communication*, 25(1), 135–144. <https://doi.org/10.3846/cpc.2017.277>
- Walhof, D. R. (2005). Bringing the Deliberative Back In: Gadamer on Conversation and Understanding. *Contemporary Political Theory*, 4(2), 154–174. <https://doi.org/10.1057/palgrave.cpt.9300119>
- Wittgenstein, L. (2015). *Tractatus Logico-Philosophicus*- (Side-by-Side-by-Side). London: Kevin C Klement. Retrieved from <http://people.umass.edu/klement/tlp>
- Woolley, M. (1991). Using Statistics for Desk Research. *The Fourth Dawson's Research Seminar*, 227–233. Loughborough: Loughborough University of Technology.
- Yagata, K. (2018). Bildung as an essential disposition in becoming a reflective practitioner: practical application of philosophical hermeneutics to second language teacher education. *Reflective Practice*, 19(3), 322–332. <https://doi.org/10.1080/14623943.2018.1437409>
- Zimmermann, H. (2015). *Hermeneutics : A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.